UPAYA MENGATASI KECANDUAN ANAK DALAM MENONTON TELEVISI MELALUI PENYEDIAAN PERPUSTAKAAN KELUARGA

Oleh : Drs. Hari Santoso S.Sos.[1]

Abstrak. Kehadiran televisi telah memberikan dampak negatif bagi kehidupan anak-anak terutama terkait dengan potret buram pertelevisian yang penuh dengan vulgarisme, seperti kekerasan, pornografi, dan gosip. Dampak yang terjadi bila anak terlalu banyak menonton televisi adalah : (1) Meningkatkan tingkah laku agresif. (2) Menghambat perkembangan keterampilan intelektual serta sosial, menurunkan kemampuan imajinasi dan kreativitas serta mengurangi kemampuan bermain sendiri. (3) Hal lain yang menyertai kepasifan ini adalah anak cenderung jadi lebih gemuk, bahkan bisa *overweight*, (4) Anak bermasalah dalam bersoasialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kehadiran perpustakaan keluarga merupakan usaha meminimalisasi pengaruh media elektronik saat ini yang kadang justru memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Agar perpustakaan keluarga dapat menjadi salah satu sarana untuk mengatasi kecanduan anak dalam menoton televisi, maka dalam mengelola perpustakan keluarga perlu diperhatikan hal-hal berikut : (1) Pembinaan Budaya Baca. Anak-anak yang gemar membaca (kutu buku) akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan anak yang tidak suka membaca. Kegiatan membaca akan memudahkan pengembangan konsentrasi lisan karena anak sering menerima masukan informasi lisan dari buku yang dibacanya, (2) Pembinaan Koleksi. Penyediaan bahan pustaka harus lebih berorientasi pada pengadaan bahan bacaan anak dan dilakukan secara periodik, (3) Penataan Lokasi Ruang Perpustakaan Keluarga, diawali dari membangun tema dan suasana yang sifatnya lebih personal dan disesuaikan dengan fungsi ruang dan kebutuhan anggota keluarga, serta luas bangunan secara keseluruhan

.Adapun manfaat yang didapatkan dari perpustakaan keluarga sangat besar bagi anggota keluarga, diantaranya adalah : (1) Sebagai langkah awal mendekatkan keluarga, (2) Sebagai sumber informasi dan pengetahuan, (3) Sebagai upaya menumbuhkan minat baca, motivasi belajar dan memperluas cakrawala pengetahuan, (4). Membangun persekutuan keluarga, (5). Menjadi wadah bertukar ilmu dan pikiran, (6) Menjadi sarana dokumentasi secara turun temurun aspek historis dalam sebuah keluarga dapat terpelihara dengan baik, (7) Perpustakaan keluarga mewujudkan suasana pembelajaran di rumah, (8) Melatih anak untuk berdisiplin.

Kata kunci : Televisi, Membaca, Perpustakan keluarga

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dewasa ini, kehadiran televisi telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat dan media elektronik ini telah membawa suatu perubahan yang sangat besar bagi tatanan kehidupan manusia, dimana televisi hadir di semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial dengan mengusung informasi/pengetahuan , edukasi dan hiburan (*entertainment*).

Melalui televisi, masyarakat mendapatkan berbagai macam informasi dan pengetahuan yang dapat menambah wawasan serta dapat mengikuti perkembangan-perkembangan atau peristiwa-peristiwa mutakhir yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri.Disamping itu media televisi banyak menyajikan hiburan-hiburan yang menarik bahkan mampu membuat pemirsanya mampu menonton berjam-jam.

[1] **Penulis adalah Pustakawan Madya pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

Kehadiran televisi disamping menyimpan potensi besar sebagai sumber informasi dan pengetahuan bahkan tidak sedikit masyarakat menjadikan televisisebagai media utama dan sumber rujukan dalam berbagai hal, juga menyimpan sebuah keprihatinan dimana masih banyak masyarakat yang memfungsikan televisi hanya sebagai media hiburan belaka bahkan disadari atau tidak banyak orang tua yang memanfaatkan televisi sebagai pengasuh anak (*electronic babysitter").*Hal tersebut dipertegas oleh Winarno (2011) yang menyatakan bahwa kondisi ini semakin diperburuk dengan sikap pengelola stasiun televisi yang terlampau banyak menyajikan program yang menonjolkan unsur *entertainment* dari pada muatan edukasi dan informasi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa betapa besar kemajuan dan perubahan yang terjadi semenjak televisi ditemukan. Melalui televisi dapat dilihat liputan berita tentang berbagai peristiwa dari seluruh dunia,film, sinetron, kartun, kuis, infotainment, reality show, variety show, musik., komedi , kuliner, biografi, edukasi, olah raga dan lain sebagainya, dari dalam dan luar negeri. Jika dilihat bahwa kehadiran televisi telah banyak memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyaraka, lalu apa masalahnya ? Kehadiran televisi sendiri memang tidak bermasalah, yang menjadi persoalan adalah berapa lama anak-anak menonton televisi, dan apa pengaruhnya bagi mereka ?

Acara-acara televisi tersebut di atas merupakan acara yang digemari anak-anak bahkan mereka bisa menonton televisi berjam-jam sehingga televisi memang seperti candu bagi seorang anak yang bisa membuatnya ketagihan dan sulit lepas dari televisi. Oleh sebab itu perlu ada upaya dari orang tua untuk membebaskan anak-anaknya agar terlepas dari kecanduan menonton televisi melalui penyediaan perpustakaan keluarga sebagai media informasi ,edukasi dan hiburan

PEMBAHASAN

A. Televisi dan dampaknya

Fakta memperlihatkan bahwa banyak orang tua masa kini dengan berbagai kesibukkannya, agar bisa lebih tenang dalam melakukan aktivitasnya serta tidak terganggu dengan perilaku anak, sering memilih menjadikan televisi sebagai teman anak bahkan membiarkan anak-anaknya menonton televisi berjam-jam. Orang tua tidak menyadari bahwa keputusannya tersebut sesungguhnya sama halnya dengan menjerumuskan anak pada bahaya yang lebih besar, yaitu ketika anak – anak sudah mulai kecanduan menonton televisi.

Bagi anak-anak kehadiran televisi telah memberikan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif dengan kehadiran televisi bagi anak , diantaranya adalah : (1) Dapat

menambah kosakata (*vocabulary*) terutama kata-kata yang tidak terlalu sering digunakan sehari-hari, (2) Anak juga dapat belajar tentang berbagai hal melalui program edukasi dari siaran televisi , meskipun persentase acara televisi yang bersifat pendidikan masih sangat sedikit, (3) Acara musik, olahraga, kesenian, berita dan lain-lain juga dapat menambah wawasan dan minat, (4) Anak akan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan peristiwa yang terjadi di dunia, dan perkembangan permasalahan yang ada di luar lingkungannya, (5) Acara-acara yang ditayangkan televisi ada juga yang bagus dan mendidik, yang selain memberi hiburan juga mengajarkan anak berbagai hal yang baik, tentang sikap-sikap yang baik, tentang nilai-nilai kemanusiaan, tentang nilai keagamaan, tentang perilaku sehari-hari yang seharusnya dilakukan anak.

Namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran televisi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan anak-anak terutama terkait dengan potret buram pertelevisian yang penuh dengan vulgarisme, seperti kekerasan, pornografi, dan gosip.Dalam pandangan Leman (2000) faktor penyebab televisi bisa memberi efek buruk adalah karena ketidakmampuan seorang anak kecil membedakan dunia yang ia lihat di televisi dengan apa yang sebenarnya. Bagi orang yang sudah dewasa, tidak ada masalah, sebab ia tahu apa yang sungguh-sungguh terjadi di dunia atau yang hanya fiksi belaka. Bila orang dewasa melihat film – film aksi atau horor, mereka tahu apa yang mungkin atau apa yang tidak mungkin.

Orang dewasa tahu bahwa tokoh Rambo, Frankenstein, Zombie, dan lain-lain adalah karangan saja.Orang dewasa juga tahu bahwa orang tidak dibunuh atau dipukul sungguh-sungguh dalam film. Sebaliknya, seorang anak kecil kebanyakan belum mengenal dan mengetahui apa itu akting, apa itu efek film, atau apa itu tipuan kamera dan lain sebagainya. Bagi mereka, anak-anak ini, dunia di luar rumah adalah dunia yang seperti apa yang ada di televisi, yang mereka lihat setiap kali.

Di mata anak-anak, kekerasan yang ada menjadi hal yang biasa, dan boleh-boleh saja dilakukan apalagi terhadap orang yang bersalah,karena memang itu semua ditunjukkan dalam film-film. Bahkan ada kecenderungan bahwa orang yang melakukan kekerasan terhadap "orang jahat" adalah suatu tindakan yang heroik, tidak peduli dengan prosedur hukum yang seharusnya berlaku.

Dampak yang terjadi bila anak terlalu banyak menonton televisi adalah : (1) Meningkatkan tingkah laku agresif.Anak dapat beranggapan bahwa kekerasan adalah hal yang wajar, dan bagian dari hidup sehari-hari. Dan sebagai akibatnya, mereka menjadi lebih agresif dan memiliki kecenderungan untuk memecahkan tiap persoalan dengan jalan kekerasan terhadap orang lain, (2) Menghambat perkembangan keterampilan intelektual serta

sosial, menurunkan kemampuan imajinasi dan kreativitas serta mengurangi kemampuan bermain sendiri.Efek lain dari terlalu banyak menonton televisi, adalah anak menjadi pasif dan tidak kreatif. Mereka kurang beraktivitas, tetapi hanya duduk di depan televisi, dan melihat apa yang ada di televisi. Baik secara fisik maupun mental, anak menjadi pasif, karena memang orang yang menonton televisi tidak perlu berbuat apa-apa. Hanya duduk, mendengar dan melihat apa yang ada di televisi. Kemampuan berpikir dan kreatifitas anak tidak terasah, karena ia tidak perlu lagi membayangkan sesuatu seperti halnya bila ia membaca buku atau mendengar musik, (3) Hal lain yang menyertai kepasifan ini adalah anak cenderung jadi lebih gemuk, bahkan bisa *overweight* karena mereka biasanya menonton televisi sambil makan kudapan (camilan), terus menerus tanpa terasa, (4) Anak bermasalah dalam bersoasialisasi dengan lingkungan sekitarnya, baik itu teman, anggota keluarga yang lain dan bahkan lingkungan masyarakat. Ia cenderung menjadi pribadi yang individualistis atau egosentris, yang acuh dengan keadaan sekitar dan lebih senang terhadap kesenangan dirinya sendiri. Sikap acuh terhadap lingkungan terjadi karena anak terkonsentrasi penuh dengan acara yang ditontonnya , sehingga apapun yang terjadi di sekelilingnya tidak dihiraukan

Kecanduan menonton televisi sebenarnya bukan hanya terjadi pada anak-anak.Orang dewasa pun yang sebenarnya sudah memiliki kekuatan dan kepribadian yang cukup matang kalau sudah kecanduan menonton televisi membuatnya ketagihan dan sulit lepas dari televisi, sehingga bisa melupakan segalanya dan tidak bisa menahan diri untuk tidak menonton televisi apalagi anak-anak.Film-film dan tokoh kartun seperti *Pokemon, Winnie the Pooh, Doraemon, Dragon Ball*, dan lain sebagainya merupakan acara-acara yang membuat anak-anak menjadi ketagihan untuk melihat televisi

Kecanduan anak untuk menonton televisi juga lebih banyak berdampak negatif dimana anak tidak mau bermain dan bersosialisasi, dengan lingkungan sekitarnya yang berakibat : (1) Anak jadi kurang pergaulan, (2) Berkurangnya waktu belajar yang tentunya juga memberi efek pada prestasi di sekolah. Anak yang belajarnya kurang, tentu nilai-nilainya di sekolah akan kurang baik dibanding teman-temannya yang lebih rajin. Berkurangnya waktu belajar anak sering disebabkan oleh perilaku anak itu sendiri dimana sering terjadi, setelah acara yang dipilih selesai ditonton, anak tertarik menonton acara berikutnya, dan akhirnya jadwal belajar yang sudah diatur tidak bisa diwujudkan. Untuk mengatasi hal ini, sebaiknya selain memperhatikan acara apa yang mau ditonton, perhatikan juga acara berikutnya apa. Dan jika orang tua tidak menghendaki anak menonton terus, hendaknya segera mematikan segera pesawat televisi seusai acara yang dipilih, dan sebelum acara berikut dimulai. Sekali anak tertarik pada acara berikutnya, akan sulit menyuruhnya berhenti menonton. (3) Anak jadi

konsumtif karena begitu banyak iklan televisi yang menawarkan berbagai barang, dari mainan anak, makanan, minuman, dan lain sebagainya, (4) Berkurangnya kebersamaan anak dengan orang tua sehingga mengurangi kedekatan antara si anak dan orang tua..

B. Perpustakaan Keluarga

Perpustakaan keluarga merupakan salah satu sarana yang dapat dipergunakan untuk membentuk kepribadian anak. Melalui perpustakaan keluarga , dapat ditumbuhkan budaya baca sehingga anak akan mengalami transformasi informasi yang dapat mempercepat perkembangan pengetahuannya. Dengan kata lain minat baca yang tinggi pada anak dapat menjadi suatu proses pendidikan bagi dirinya menuju kedewasaan.

Ruang perpustakaan keluarga juga bisa menjadi tempat bercanda, tempat relaksasi, tempat diskusi dan bertukar pikiran, sekaligus sebagai ruang refleksi dan introspeksi.Ruang perpustakaan keluarga dalam rumah juga dapat menjadi ruang internalisasi nilai-nilai kebersamaan antara orang tua dan anak menuju kedewasaan berpikir dan bertindak.

Aktifitas utama dari perpustakaan keluarga adalah menghimpun, mengolah dan menyebarluaskan informasi dalam berbagai bentuk yang dibutuhkan oleh anak dan seisi rumah, menjadikannya sebagai ruang belajar atau sebagai wadah rekreasi kultural dengan membaca dan mengakses berbagai sumber informasi hiburan lainnya.

Budaya membaca tidak tumbuh dengan sendirinya. Orang tua yang gemar membaca akan sangat mempengaruhi anak-anaknya untuk membaca. Ini menunjukan betapa besarnya peranan keluarga dalam menambah pengetahuan anak serta membentuk sikap dan mentalnya yang akan menentukan masa depan anak. Oleh sebab itu Nainggolan (2012) mengemukakan bahwa budaya membaca di dalam keluarga harus terus dipelihara.Upaya ini bisa diwujudkan dengan membuat sebuah perpustakaan keluarga di rumah yang didesain dengan situasi dan kondisi rumah sehingga dapat menarik minat anak untuk membaca.

Kehadiran perpustakaan keluarga juga merupakan usaha meminimalisasi pengaruh media elektronik saat ini yang kadang justru memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Perpustakaan keluarga paling tepat untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan bacaan karena disesuaikan dengan minat spesifik anggota keluarga. Perpustakaan keluarga bisa menjadi alternatif bagi keluarga untuk menghabiskan waktu di luar menonton televisi yang belakangan mendominasi ruang- ruang keluarga.Perpustakaan keluarga dapat dibuat sesuai kondisi dan kebutuhan setiap keluarga.Ada yang menyediakan sebuah ruangan khusus yang didesain sedemikian rupa menjadi sebuah perpustakaan keluarga yang nyaman dan ada juga yang hanya menyediakan rak-rak buku supaya penyimpanan buku rapi.

Adapun manfaat yang didapatkan dari perpustakaan keluarga sangat besar bagi anggota keluarga, diantaranya adalah : (1) Sebagai langkah awal mendekatkan keluarga, (2) Sebagai sumber informasi dan pengetahuan, (3) Sebagai upaya menumbuhkan minat baca, motivasi belajar dan memperluas cakrawala pengetahuan, (4). Membangun persekutuan keluarga, (5). Menjadi wadah bertukar ilmu dan pikiran, (6) Menjadi sarana dokumentasi secara turun temurun aspek historis dalam sebuah keluarga dapat terpelihara dengan baik, (7) Perpustakaan keluarga mewujudkan suasana pembelajaran di rumah, (8) Melatih anak untuk berdisiplin.

Agar perpustakaan keluarga dapat menjadi salah satu sarana untuk mengatasi kecanduan anak dalam menoton televisi, maka dalam mengelola perpustakan keluarga perlu diperhatikan hal-hal berikut :

1. Pembinaan Budaya Baca

Tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua dan anak yang membaca buku bersama-sama, mempunyai komunikasi yang lebih baik sehinga terjalin hubungan emosionaldiantara keduanya dibandingkan orang tua dan anak yang menonton televisi. Ketika orang tua dan anak membaca sebuah buku, mereka akan menggunakan gaya komunikasi yang lebih aktif, mengarahkan anak untuk mempelajari setiap huruf dan kata, dengan demikian meningkatkan perbendaharaan kosakata mereka dan pengetahuan tata bahasa. Sebaliknya orang tua dan anak yang menonton televisi, hanya sedikit komunikasi yang terjalin sehingga tidak terbangun hubungan emosional di antara keduanya.Hilangnya komunikasi anak dengan orang tua atau berkurangnya interaksi antara orangtua dan anak akan berdampak buruk bagi perkembangan anak, diantaranya berdampak buruk pada kemampuan menulis, membaca dan bahasa anak Oleh sebab itu orang tua perlu melakukan pembatasan waktu menonton televisi pada anak dan menyediakan hiburan di luar televisidengan mendorong anak untuk gemar membaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan hidup yang bermanfaat untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan, mendorong kreativitas, daya imajinasi, kemampuan bahasa dan memperluas pengetahuannya.Menurut Leonhardt (1997) anak-anak yang gemar membaca (kutu buku) akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan anak yang tidak suka membaca. Kegiatan membaca akan memudahkan pengembangan konsentrasi lisan karena anak sering menerima masukan informasi lisan dari buku yang dibacanya.

Melalui membaca, anak-anak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang luas sehingga mereka bisa mengikuti dan menikmati suatu diskusi dibandingkan dengan teman-

temannya yang tidak suka membaca. Mereka lebih mudah mengolah informasi baru, mempunyai lebih banyak tambahan ide, dan lebih cepat melihat kepelikan yang ada. Selain itu, karena mereka mempunyai kosa kata yang banyak dan beragam, mereka akan mudah menulis dengan baik dan mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Yang lebih menggembirakan, anak yang gemar membaca akan mampu mengatasi masalah pribadi dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk meraih kehidupan yang sukses.

Dikaitkan dengan aspek kesehatan,Lifemojo (Solo Pos, Sabtu 12/3/2011) mengemukakan ada 5 (lima) manfaat membaca , yaitu : (1) *Melatih otak.* Salah satu keuntungan membaca buku adalah sebagai latihan otak dan pikiran.Membaca dapat membantu menjaga otak agar selalu menjalankan fungsinya secara sempurna.Saat membaca, otak dituntut untuk berpikir lebih sehingga dapat membuat orang semakin cerdas. Tapi untuk latihan otak ini, membaca buku harus dilakukan secara rutin, (2) *Meringankan stress*. Stres adalah faktor risiko dari beberapa penyakit berbahaya.keindahan bahasa dalam tulisan dapat memiliki kemampuan untuk menenangkan dan mengurangi stres, terutama membaca buku fiksi sebelum tidur. Cara ini dianggap bagus untuk mengatasi stress, (3) *Menjauhkan risiko penyakit Alzheimer.* Membaca benar-benar dapat langsung meningkatkan daya ingat otak. Ketika membaca, otak akan dirangsang dan stimulasi (rangsangan) secara teratur dapat membantu mencegah gangguan pada otak termasuk penyakit Alzheimer.Penelitian telah menunjukkan bahwa latihan otak seperti membaca buku atau majalah, bermain teka-teki silang, Sudoku, dan lain-lain dapat menunda atau mencegah kehilangan memori. Menurut para peneliti, kegiatan ini merangsang sel-sel otak dapat terhubung dan tumbuh, (4) *Mengembangkan pola tidur yang sehat*.Bila seseorang terbiasa membaca buku sebelum tidur, maka itu bertindak sebagai alarm bagi tubuh dan mengirimkan sinyal bahwa sudah waktunya tidur nyenyak dan bangun segar di pagi hari, (5) *Meningkatkan konsentrasi*. Orang yang suka membaca akan memiliki otak yang lebih konsentrasi dan fokus. Karena fokus ini, pembaca akan memiliki kemampuan untuk memiliki perhatian penuh dan praktis dalam kehidupan. Ini juga mengembangkan keterampilan objektivitas dan pengambilan keputusan.

Yang menjadi persoalan adalah mengapa begitu banyak anak dan remaja tidak suka membaca?Kesalahan orangtua adalah faktor penyebabnya. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa *“ Orang tua dan anak ibarat tongkat dan bayang-bayangnya. Jika tongkatnya bengkok, bagaimana mungkin bayang-bayangnya bisa lurus* “Orang tua adalah sumber rujukan bagi anak dan anak adalah peniru yang hebat. Semua kebiasaan orang tua akan dengan cepat ditiru oleh anaknya. Jika orang tua memiliki kebiasaan membaca , maka kebiasaan tersebut akan segera ditiru oleh anaknya demikian juga sebaliknya. Kerugian besar

tidak dapat dihindari, jika anak-anak dibesarkan di rumah tanpa buku, dan tanpa orangtua yang suka membaca.Kerugian semakin besar karena kebanyakan kecintaan membaca hanya bisa diajarkan oleh orangtua.

Pengembangan minat baca perlu adanya campur tangan keluarga (orang tua) , sekolah dan masyarakat.Perpustakaan sekolah perlu memberikan fasilitas yang kondusif dengan menyediakan berbagai macam bahan bacaan baik fiksi maupn nonfiksi yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangan anak agar mereka memperoleh beragam pengetahuan yang tidak mereka dapatkan dari buku pegangan wajib.

Untuk menciptakan kesenangan membaca , hendaknya orang tua tidak memaksa anak-anak membaca banyak bacaan. Lebih baik mereka membaca sedikit bahan bacaan di rumah pada awalnya yang mudah untuk dinikmati dan menyenangkan kemudian menanyakan pendapat mereka tentang buku yang dibacanya. Jika orang tua sudah mengetahui, buku-buku yang disukai anak-anaknya , maka seharusnya orang tua berusaha untuk mencari dan memberikannya kepada mereka.

Disamping itu sudah seharusnya orang tua mengalokasikan sejumlah dana rutin untuk pengadaan bahan bacaan anak. Pengadan bahan bacaan anak secara rutin dapat membuat anak semakin bergairah untuk membaca sehingga akan dapat menimbulkan kebiasaan membaca pada anak.

2. Pembinaan Koleksi Perpustakaan Keluarga

Dalam keluarga inti terdiri dari bapak, ibu dan anak yang masing-masing memiliki koleksi bahan pustaka yang sesuai dengan minatnya , baik dalam bentuk surat kabar, majalah, bahan-bahan rujukan seperti kamus, buku panduan dan ensiklopedi serta koleksi non-book media seperti CD dan kaset. Semua koleksi bahan pustaka tersebut dapat dijadikan sebagai koleksi perpustakaan keluarga yang dapat memberikan manfaat ganda, yaitu disamping sebagai sarana untuk rekreasi dan informasi juga sebagai media untuk menciptakan kehangatan dalam keluarga. Dalam konteks yang berkaitan dengan upaya mengatasi kecanduan anak pada televisi, maka penyediaan bahan pustaka harus lebih berorientasi pada pengadaan bahan bacaan anak dan dilakukan secara periodik . Oleh sebab itu orang tua harus memiliki kemampuan untuk dapat membedakan antara bacaan anak dan bacaan orang dewasa.

Nugroho (1992) mengemukakan bahwa untuk menentukan apakah sebuah buku itu bacaan anak atau bukan, tidaklah terlalu sulit.Dengan melihat desain sampul atau lambang-

lambang seri yang terdapat pada sampul buku, atau dengan membaca satu dua halaman, dapat diketahui dengan cepat apakah sebuah buku merupakan bacaan anak atau bukan.

Marshall (dalam Nugroho, 1992) mendefinisikan bacaan anak sebagai teks tertulis yang baik subyek, tokoh dan latar serta gaya penulisan dan kosa katanya disajikan dari sudut pandang yang sesuai dengan perseptif anak. Dalam bacaan anak juga tidak ada ketentuan tentang siapa daqn apa yang layak dijadikan tokoh. Siapa pun atau apa pun dapat dijadikan tokoh, baik binatang, benda yang dipersonifikasikan atau orang dewasa. Juga tidak ada ketentuan bahwa bacaan anak harus berlatar imajiner atau realistik. Jadi dalam bacaan anak yang penting bukan siapa tokohnya dan apakah latarnya imajiner atau realistik, tapi bagaimana tokoh serta latar tersebut dihadirkan penulis cerita, apakah digambarkan sesuai dengan dunia perasaan anak atau tidak.

Tentang gaya penulisan dan kosa kata, pendapat umum mengatakan bahwa bacaan anak harus ditulis dengan susunan kalimat dan kosa kata sederhana, sehingga mudah dipahami. Ini terutama berlaku untuk bacaan yang ditujukan kepada pembaca dengan kemampuan bahasa yang belum tinggi.Susunan kalimat sederhana bisa diartikan sebagai sebagai susunan kalimat pendek. Sesungguhnya, susunan kalimat pendek pun, jika digunakan dengan tepat tidak akan mengurangi keberhasilan dalam mengungkapkan sesuatu. Untuk bacaan yang ditujukan kepada pembaca dengan tingkat kemampuan berbahasa yang sudah cukup memadai, sedikit kata-kata sulit atau kata-kata aneh di sana sini bisamerupakan daya tarik di samping akan lebih memperkaya perbendaharaan kata.

Jadi yang menentukan apakah sebuah buku itu bacaan anak atau bukan adalah cara penyajiannya. Sebuah buku akan menjadi bacaan anak jika disajikan sesuai dengan perspektif anak atau cara berpikir, cara bertindak dan cara merasakan seorang anak.

Bacaan anak menurut Anderson (2006) dapat dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu : (1) Buku bergambar prasekolah (pengenalan konsep seperti huruf, angka, warna dan sebagainya, buku dengan kalimat yang berirama dan berulang, buku bergambar tanpa kata-kata), (2) Sastra tradisional (mitos, dongeng, cerita rakyat, legenda, sajak), (3) Fiksi (fantasi, fiksi modern, fiksi sejarah), (4) Biografi dan autobiografi, (5)Ilmu pengetahuan, (6)Puisi dan syair.

Aktivitas memilih bahan bacaan untuk anak bukanlah persoalan yang mudah bagi orangtua.Apalagi dengan jumlah penerbit yang semakin banyak dimana masing-masing penerbit berusaha untuk menguasai pasar dengan memberikan penawaran yang menarik. Despinette (dalam Anggoro, 1999) menyatakan bahwa meskipun memilih bahan bacaan untuk anak bukanlah hal yang mudah, namun bahan bacaan yang baik harus memberikan

nilai yang edukatif, menghormati hak anak, menghormati agama dan memiliki nilai sastra. Disisi lain bahasa buku bacaan tidak boleh terlalu sederhana. Untuk itu orang tua harus selektif dalam memilih bahan bacaan , agar bahan bacaan yang dipilih dapat memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh keluarga pada umumnya dan khususnya bagi anaknya. Semua bahan pustaka hendaknya dipilih secara cermat, disesuaikan dengan standar kebutuhan dan kematanganberpikir anak.

Santoso (2008) mengemukakan bahwa ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam memilih bahan pustaka untuk anak yang mencakup : (1) *Aspek isi*, yaitu tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945 dan GBHN,mampu mengembangkan sifat-sifat yang baik sesuai dengan filsafat bangsa dan negara Indonesia, sesuai dengan kurikulum sekolah, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, terutama dari segi umur, jenis kelamin, tingkat kesukaran materi dan bahasa, dapat membantu mengembangkan minat dan bakat pribadi. (2) *Aspek bahasa*, yaitususunan kalimat baik dan bervariasi, pemakaian kata betul dan baik, serta edukatif, ungkapan-ungkapan menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan kemampuan penguasaan bahasa anak, (3) *Aspek fisik buku*, yaitu bentuk (ukuran) serasi dengan teks, kertas minimal tidak tembus pandang, tulisan terang dan mudah dibaca, penjilidan kuat, tidak menyulitkan anak dalam membuka halaman-halaman , (4) *Aspek otoritas pengarang/penerbit*, yaituuntuk memenuhi syarat kualitas bahan bacaan yang baik, harus diperhatikan otoritas pengarang/penerbit.Otoritas pengarang/penerbit pada dasarnya mencerminkan kualitas dari hasil karya pengarang/penerbit itu sendiri. Biasanya pengarang/penerbit yang baik akan menghasilkan karya tulis yang kualitas isinya dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Anggoro (1999) dalam memilih bahan bacaan untuk anak, orang tua harus juga mengetahui fase atau tahapan membaca seorang anak karena hal ini ditentukan oleh perkembangan psikologisnya. Fase-fase yang dimaksud , yaitu : (1) *Usia kelompok baca bergambar serta sajak anak-anak (dari usia2 sampai 5 atau 6 tahun).* Pada usia ini anak-anak hampir tidak bisa membedakan dunia di dalam serta di luar dirinya, ia hanya memahami pengalaman lingkungannya apabila berkaitan langsung dengan diri pribadinya (usia mentalitas magis). Buku bergambar hanya akan bermanfaat apabila buku tersebut menyajikan obyek dari lingkungan anak tersebut satu demi satu. Langkah selanjutnya adalah menempatkan masing-masing obyek sesuai dengan kelompoknya serta menjelaskan kepada anak tentang hubungan obyek itu dengan berbagai hal lainnya. Anak biasanya kurang tertarik akan alur tindakan dan ia akan lebih menyukai adegan demi adegan. Seorang akan menyenangi sajak anak-anak karena irama, kekuatan gagasan yang lentur serta irama

permainan kata dan bunyi. Minat awal seorang anak akan pengetahuan faktual dapat terpenuhi melalui bacaan bergambar non-fiksi. (2) *Usia kelompok baca cerita dongeng (5 sampai 8 atau 9 tahun).* Pada tahap perkembangan ini seorang anak sangat menggemari serta mengutamakan fantasi. Hal ini berlaku untuk semua subyek yang dipelajari di sekolahnya Pada awal periode ini seorang anak akan menyenangi cerita dongeng khususnya yang datang dari lingkungan yang akrab dengannya. Kegemarannya akan irama dan sajak serta kesenangannya akan puisi tetap berlangsung.(3) *Usia kelompok baca kisah realistis atautentang lingkungannya (9-12) tahun.* Pada usia ini seorang anak mulai menyesuaikan dirinya dengan dunia nyata dan obyektif. Selain pertanyaan apa, anak usia ini akan lebih banyak lagi serta seringkali mengajukan pertanyaan lain yaitu mengapa dan bagaimana. Seorang anak yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu ini akan memahami benda di sekitarnya dengan semangat; tentu saja pengetahuan tentang alam sekitarnya ini hendaknya disajikan dengan menarik sebagai suatu jalinan cerita, sebagai kejadian yang hidup. Pada tahap usia ni cerita realistis tentang sekolah, persahabatan, kejadian hidup sehari-hari, cerita perempuan dan cerita anak laki-laki dan cerita tentang kehidupan anak di lain negara banyak dibaca di mana-mana. Apabila diamati maka semakin terasa berkembangnya minat akan buku jenis non fiksi yang mudah dicerna serta penuh ilustrasi. Pada fase ini minat akan cerita petualangan mulai berkembang, (4) *Usia baca cerita petualangan (usia) 12 sampai 14 atau 15 tahun).* Pada proses perkembangan sebelum menginjak usia remaja, seorang anak secara bertahap mulai menyadari pribadinya sendiri, ia melepaskan atau mulai menguragi keterikatan yang telah dibinanya. Pada usia ini anak akan memperlihatkan kekerasan serta membentuk kelompok secara menyolok. Kelompok usia baca ini hanya tertarik pada alur cerita, peristiwa serta sensasi. Minat mereka secara umum biasanya pada buku petualangan, novel sensasi, buku perjalanan, cerita sentimentil murahan serta picisan. (5) *Usia kelompok baca yang matang (usia 14-17 tahun).* Pada usia ini seorang anak mulai menemukan identitas pribadinya. Jenis bacaan yang diminatinya adalah : cerita petualangan dengan bobot intelektual yang lebih besar, buku perjalanan, novel sejarah, biografi, percintaan, bahan faktual, buku praktis yang berkaitan dengan kejuruan.

Marshall (dalam Nugroho, 1992) mengemukakan bahwa bacaan anak dapat memberikan manfaat, yaitu : (1) Melalui bacaan, anak akan dapat melihat dirinya secara fiktif. Anak sering kali menemukan berbagai pikiran – baik itu pikiran bijaksana, pikiran jahat maupun pikiran cemerlang serta berbagai perasaan – apakah perasaan takut, perasaan bersalah, perasaan benci, perasaan cinta atau perasaan lain. Anak seakan-akan melihat dengan jelas dirinya berada dalam sebuah cermin, (2) Melalui bacaan, anak dapat menjalani peran orang

lain yang diidamkannya. Mengalami pengalaman orang lain, apalagi jika pengalaman atau peran itu merupakan sesuatu yang tak akan pernah atau tidak mungkin terjadi dal;am hidupnya. Lewat bacaan , anak dapat menerobos dunianya yang nyata, sempit dan terbatas untuk terbang ke dunia lain yang sangat luas dan penuh berbagai peristiwa yang serba mungkin, (3) Melalui bacaan, anak bisa melihat bagaimana orang lain mengatasi keadaan atau kesulitan yang dihadapinya. Banyak bacaan secara langsung atau tidak langsung memperlihatkan kepada anak bagaimana seseorang harus bertindak untuk tidak hanyut tetapi bahkan menguasai segala kesulitan yang menghadang, (4) Melalui bacaan, anak dapat memperoleh berbagai informasi. Seringkali dorongan untuk memperoleh informasi inilah yang menyebabkan seorang anak membaca buku.

Dengan mengadopsi pandangan Sugihastuti (1992), maka fungsi orang tua pada banyak masyarakat merupakan bentuk sivilisasi ideal yang bersifat moral, religius dan artistik. Disebut sebagai sivilisasi ideal karena fungsi orang tua ini meliputi upaya pembudayaan anak manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan memiliki gambaran-gambaran ideal tertentu mengenai kepribadian manusianya dan bentuk masyarakat yang ingin dibinanya.

Melalui bacaan orang tua berfungsi dalam sivilisasi moral, karena melalui tangan orang tua akan dihasilkan manusia susila yang mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk dan mengemban tugas moral dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya. Selain sivilasi moral, ada sivilisasi religius yang bisadidapat dalam bacaan anak-anak itu. Disebut sebagai sivilisasi relegius karena salah satu tugas orang tua ialah mewariskan nilai-nilai keagamaan untuk menuntun anak pada asal dan akhir kehidupan. Hal-hal ini dapat diperoleh melalui bacaan anak-anak. Sedangkan yang dimaksud dengan sivilisasi artistikadalah melalui tangan orang tua akan dapat dibangun nilai-nilai estetik atau keindahan sehinga manusia dapat menciptakan benda-benda dan bangunan-bangunan artistik yang mampu memunculkan perasaan indah, senang dan bahagia.

Koleksi perpustakaan keluarga dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk koleksi buku dan koleksi non-book maupun koleksi audio visual harus dipelihara secara periodik dengan cara . membersihkan ruangan sesering mungkin, membersihkan debu-debu yang menempel dibuku, buku ditata dengan tidak terlalu rapat dan tidak berdesak-desakan, memberi kamper pada rak-rak buku, dan semprot sesekali dengan obat pembasmi serangga dan bila mungkin ruangan perpustakaan disemprot dengan pewangi agar menimbulkan aroma yang sedap. Setiap jenis bahan pustaka harus diolah sesuai dengan kaidah pengolahan bahan pustaka (klasifikasi dan katalogisasi) dan ditempatkan pada tempat khusus yang disusun secara

sistematis , baik dalam bentuk rak buku maupun almari sesuai yang sesuai dengan karakteristrik bahan pustaka yang dimiliki.

3. Penataan Lokasi Perpustakaan Keluarga

Jika sebuah keluarga memiliki ruang yang cukup luas, maka perpustakan keluarga dapat ditempatkan pada ruang khusus yang didesain untuk ruang keluarga yang multifungsi.Perpustakaan keluarga sebaiknya ditempatkan di ruang tengah, ruang dimana biasa seluruh anggota keluarga berkumpul. Rak buku didesain sedemikian rupa yang mudah dijangkau anak-anak, lantai diperlengkapi dengan karpet atau bangku-bangku kecil warna warni, bantal-bantal dan asesoris lainnya yang dibuat khas untuk anak-anak. Ruang perpustakaan keluarga harus mampu menjamin keamanan dan kenyamanan anak, sehingga harus dihindari faktor-faktor yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan anak seperti peralatan listrik, benda-benda tajam dan lain-lain.Yang penting ciptakan dunia anak dalam ruangan perpustakaan keluarga.

Penataan ruang keluarga yang multifungsi menurut Permatasari (2011) diawali dari membangun tema dan suasana yang sifatnya lebih personal dan disesuaikan dengan fungsi ruang dan kebutuhan anggota keluarga, serta luas bangunan secara keseluruhan.Misalnya, ruang keluarga biasa digunakan sebagai ruang multifungsi, misalnya ruang ini difungsikan juga sebagai ruang bermain anak.

Dinding ruang perpustakaan hendaknya diberikan warna cerah dengan pada menggunakan warna-warna pastel dan usahakan hanya satu warna, sehingga tidak terkesan terkotak-kotak sehingga malah memberikan kesan sempitdan harus disesuaikan dengan warna cat favorit anak. Pada dinding dapat juga ditempelkan lukisan atau foto keluarga untuk menunjang keindahan dan suasana ruang asal tidak berlebihan, yang jelas kesan ramai hanya akan memberikan kesan sempit, kesan kosong memberikan kesan luas.

Pada ruang keluarga dapat ditempatkan meja dan sofa pada bagian tengah, agar seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi ketika sedang berada di sana. Ruang dapat didekorasi dengan memperindahh elemen ruang dan penambahan aksesoris untuk menambah suasana nyaman, hangat, dan kesan intim

Unsur lain yang dapat memperindah ruang adalah cahaya. Aneka suasana dapat diciptakan dengan tata cahaya yang tepat.Ruang indah semakin indah dengan tata cahaya yang tertata dan hal tersebut lebih berkaitan dengan suasana pada malam hari.Pada siang hari, tampilan ruang terkesan flat karena cahaya alami yang ada terbagi merata.

Pada perpustakan keluarga dapat diperlengkapi dengan peralatan audio-video yang merupakan salah satu fasilitas pelengkap yang dapat menunjang suasana nyaman di ruang keluarga.Untuk menempatkan peralatan audio visual harus dipikiran dari awal penataan ruang ini terutama yang menyangkut keberadaan jaringan kabel listrik dan audio-visualnya.Sebaiknya peralatan video-audio player ditempatkan di salah satu area dinding yang melebar. Ini agar film yang diputar bisa dinikmati bersama tanpa halangan.

Namun jika ruang yang tersedia terbatas, cukup dengan membuat rak-rak buku yang bisa dipasang di manapun di dalam rumah. Misalnya di pinggir ruang tamu, di ruang makan, di ruang keluarga.Dimana pun lokasi perpustakaan keluarga berada, harus memiliki sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang cukup terutama pada malam hari dan tidak lembab ,koleksinya tidak langsung terkena sinar matahari.

PENUTUP

Dalam penyediaan perpustakaan keluarga terutama dalam mengatasi kecanduan menonton televisi, perlu dilakukan pendekatan persuasif agar anak memiliki kesadaran tentang betapa bahayanya jika seorang anak mengalami kecanduan menonton televise. Oleh sebab itu perpustakaan keluarga harus ditata dan didisain sesuai dengan dunia anak serta diperlengkapai dengan berbagai fasilitas penunjang yang mampu memberikan kenyamanan dan keamanan pada saat anak membaca dan juga bermain di ruang perpustakaan.

Disamping itu perpustakaan keluarga juga harus diperlengkapi dengan berbagai macam bahan pustaka yang bersifat edukatif, informatif dan hiburan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan seluruh anggota keluarga, sehingga upaya untuk mencerdaskan seluruh anggota keluarga dapat diwujudkan. Oleh sebab itu orang tua sudah seharusnya mengalokasikan dana rutin untuk membiaya pengembangan perpustakaan keluarga dengan harapan dapat meningkatkan kegairahan seluruh anggota keluarga dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Nancy .2006. *Elementary Children's Literature*. Boston: Pearson Education.

Anggoro, Iwan. *Kiat Memilih Bacaan Untuk Anak.* Buletin Anak. Media Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja Indonesia. Edisi No.33 Tahun IX Maret 1999

Leman. Martin. *Televisi dan Anak-anak.*Majalah 'Anakku' ed.4, Tahun 2000

Leonhardt, Mary. 1997. *Parents Who Love Reading, Kids Who Don't* . Jakarta: Grasindo

Membaca dan Menonton Televisi. http://www.bayisehat.com/child-development-mainmenu-35/162-membaca-dan-menonton-televisi.html**.** Diakses 21 Desember 2011

Membuat dan Menata Perpustakaan Keluarga. http://lifestyle.kompasiana.com/hobi/2011/11/11/membuat-dan-menata-perpustakaan-keluarga/.Diakses 26 Desember 2011

Nainggolan , R.E. *Peranan Perpustakaan Keluarga dalam Membangun Minat Baca*http://duniaperpustakaan.com/2011/07/29/peranan-perpustakaan-keluarga-dalam-membangun-minat-baca/.Diakses 8 Januari 2012

Nugroho, Nin. *Makna dan Fungsi Bacaan Anak.* Berita Buku No.40 Th.IV November-Desember 1992

Permatasari, Henny.*Tips Menata Ruang Keluarga*http://www.rumahuni.com/ author/henny/. Diakses 26 Desember 2011

Santoso, Hari.2008. *Pembinaan Koleksi. Makalah Dipresentasikan dalam Workshop dan Pelatihan (intermediate) Tenaga Kepustakaan Sekolah, Perpustakaan Sekolah SMP/SMA/SMK berbasis Teknologi Informasi (TI) di PSBB MAN 3 Malang Tanggal 24 Maret 2008* . Malang : UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Sugihastuti.*Ibu dan Bacaan Anak.* Bertia Buku No.40 Th.IV November-Desember 1992.

Try. *5 Manfaat membaca buku untuk kesehatan*. Solo Pos .Sabtu, 12/3/2011

Winarno, Sugeng. *Stop Kecanduan Televisi*, Jawa Pos 21 November 2011